

MODEL *INQUIRY LEARNING* DAN MINAT MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK

INQUIRY LEARNING MODEL AND READING INTEREST IN THE LEARNING OF WRITING SHORT STORY

Amin Yusuf

Universitas Mulawarman Kalimantan Timur

Pos-el: aminyusuf.unmul@gmail.com

- *) Naskah masuk: 10 Januari 2018. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd.. Suntingan I: 2 Oktober 2018. Suntingan II: 9 Oktober 2018

Abstrak

Penelitian terhadap kemampuan menulis cerita pendek sangat penting karena menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan menulis cerita pendek cukup sulit dikuasai siswa akibat kompleksitas kemampuan menulis. Selain itu, adanya faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan kurang efektif. Oleh karena itu, perlu memilih metode yang tepat untuk pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian eksperimen menggunakan desain faktorial 2x2 dengan populasi penelitian seluruh siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian, yaitu (1) ada perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara siswa yang diajar menggunakan model *inquiry learning* dan model pembelajaran *two stay two stray*; (2) ada perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara siswa yang memiliki minat membaca tinggi dan minat membaca rendah; dan (3) ada interaksi antara model mengajar dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

Kata kunci: model pembelajaran, *inquiry learning*, minat membaca, kemampuan menulis, cerita pendek.

Abstract

The research on the ability of writing short stories is very important because writing is one of language competence that students must have. The skill of writing short stories is quite difficult to master due to its complexity and some factors that obstruct its learning process, like an ineffective learning model. For that reason, the appropriate method should be applied in the learning process. It uses a 2 x 2 (two-by-two) factorial design of experimental research method. The population in this research is 10th grade students of SMA Negeri 3 Samarinda. Based on the data analysis, it shows that (1) there is skill difference in writing short stories between students who have studied learning models of inquiry learning and two stay two stray, (2) there is skill difference in writing short stories between students who have high and low reading interests, and (3) there is an interaction between the teaching model and reading interest and the skills of writing short stories.

Keywords: learning model, inquiry learning, reading interest, writing skill, short story.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan kreatif berupa penuangan gagasan, angan-angan, dan perasaan dalam sebuah tulisan yang dihasilkan oleh penulis. Tulisan tersebut dapat berupa tulisan ilmiah dan nonilmiah (fiksi). Dalam hal ini, gagasan, angan-angan, dan perasaan yang ditulis itu berupa kumpulan dari huruf-huruf yang membentuk kata, kumpulan dari kata membentuk kelompok kata dan kalimat, kumpulan dari kalimat membentuk paragraf, dan dari kumpulan paragraf membentuk wacana yang utuh. Namun, apa yang ditulis merupakan tulisan yang bermakna. Jadi, menulis dapat dikatakan sebagai proses pengungkapan ide, gagasan, pendapat, pikiran, angan-angan, dan perasaan seseorang melalui bahasa tulis sebagai mediana.

Pekerjaan menulis bukanlah pekerjaan yang ringan. Dalam hal ini, kegiatan menulis bukan seperti membalikkan kedua telapak tangan karena menulis itu harus melalui proses. Hal inilah yang membuat orang tidak terlalu suka menulis. Padahal, apabila kita mengikuti proses menulis, menulis pun akan menjadi lebih mudah, bukan malah sebaliknya. Oleh sebab itu, menulis sebagai sebuah proses merupakan kegiatan menulis melalui tahapan-tahapannya yang telah disesuaikan dengan studi empiris para penulis yang telah berpengalaman (Dalman, 2015:1"2)

Tujuan menulis untuk kesenangan atau hiburan akan menghasilkan karya non-ilmiah berupa novel, cerita pendek, naskah drama, puisi, dan juga menghasilkan karya seni ilmiah, seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain sebagai bacaan pengisi waktu luang. Biasanya tujuan menulis untuk kesenangan atau hiburan ini lebih banyak penggemarnya daripada tulisan yang bertujuan untuk studi dan usaha. Tulisan yang bertujuan untuk kesenangan lebih disukai oleh masyarakat umum dan untuk berbagai

kalangan baik kalangan menengah ke atas maupun menengah ke bawah. Oleh sebab itu, tulisan-tulisan tersebut menjadi tulisan yang *best seller* karena sangat diminati oleh masyarakat umum (Dalman, 2015:8"9)

Salah satu fenomena dalam dunia pendidikan yang diamati oleh guru saat ini adalah bagaimana kecenderungan siswa malas untuk melakukan kegiatan menulis tangan. Kecenderungan dan meningkatnya intensitas siswa dalam menggunakan media pengetikan komputer maupun *keyboard* telepon genggam menimbulkan rasa ketergantungan yang pada akhirnya membuat siswa malas dalam berlatih untuk menulis tangan. Imbasnya dapat kita lihat pada menurunnya kualitas dalam tulisan tangan siswa beberapa tahun terakhir. Beberapa dari siswa malah telah terbiasa dengan kondisi tersebut, memaklumi tulisan tangannya yang buruk dan pada akhirnya malas berlatih karena semakin canggihnya kemajuan teknologi yang ada sebagai alat untuk mempermudah aktivitas manusia khususnya dalam hal menulis.

Fenomena tersebut ternyata bukan hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara lain, khususnya Amerika Serikat yang coba dibahas dan ditanggulangi dengan melakukan dan mengupayakan pembelajaran menulis di kelas (Brown, 2004:221). Brown mengupayakan bagaimana pembelajaran di kelas harus lebih terorganisasi dengan baik dalam hal penyampaian materi, pemberian tugas, dan proses penilaian yang dilakukan. Negara Indonesia harus ikut serta memperbaiki hal tersebut jika tidak ingin keadaan ini semakin parah dengan pesatnya kemajuan teknologi yang ada pada saat ini dan di masa yang akan datang.

Jika ditelusuri lebih jauh, menulis tangan merupakan keterampilan yang tampaknya sudah mulai tertinggal. Dalam aktualisasi kehidupan masih banyak

perusahaan-perusahaan besar yang menggunakan penulisan tangan sebagai syarat dalam menulis formulir berkas melamar pekerjaan. Dalam beberapa kasus lain, menulis juga dijadikan sebagai tolok ukur kepribadian dan inteligensi berpikir seseorang. Hal ini tidak lagi hanya merujuk pada baik tidaknya tulisan tangan, tetapi juga bagaimana seseorang memfokuskan pokok pikiran dan mengorganisasi tulisan dengan baik sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Kurang baiknya tulisan tangan siswa pada akhirnya membuat siswa banyak yang malas untuk melakukan kegiatan menulis. Hal itu menjadi suatu momok yang bagi siswa untuk tidak melakukan kegiatan menulis karena menganggap tulisan tangan yang mereka miliki tidak baik dan terkesan buruk. Kurang intensif dan seriusnya siswa dalam setiap kegiatan menulis sekalipun pada ranah pembelajaran, membuat masalah yang ada semakin parah. Hal tersebut merambah pada aspek dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dan pikiran.

Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan salah satu alternatif pilihan yang dimiliki oleh bidang bahasa dan sastra dalam menggali potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran tersebut menekankan pada penggunaan kemampuan berpikir analitis dalam mengemukakan gagasan berupa ide dan tema yang akan diangkat menjadi sebuah cerita. Penelitian oleh Karabutova pada jurnal *International Journal of Science and Research* berjudul "Teaching Communicative Competence Based on the Schematic Structure of Stories (Story Grammar)" mengungkapkan bahwa pembelajaran cerita pendek sangat baik digunakan dalam pembelajaran menulis karena mencakup aspek yang penting dalam mengungkapkan pemikiran siswa, khususnya

pada tata bahasa yang digunakan. Pembelajaran cerita pendek juga terbukti meningkatkan motivasi siswa dalam menggunakan kemampuan komunikatif yang dimiliki. Hal ini tentu merupakan langkah yang sangat baik dalam memunculkan kembali kemampuan berpikir untuk mengungkapkan gagasan yang dimiliki oleh siswa (Karabutova, 2015:1662).

Minat membaca juga akan menjadi hal yang akan dilihat seberapa kuat pengaruhnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Banyak berlatih menulis merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat mampu menulis dengan baik dan benar. Seseorang hanya dapat menciptakan sebuah tulisan yang baik jika dia rajin membaca. Hal ini dikarenakan dalam interaksi antara seorang pembaca dan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin (atau sebaliknya) keterbacaannya. Seperti halnya dengan berbicara, seseorang hanya bisa menguasai pidato jika dia rajin mengikuti orasi-orasi ilmiah, pidato resmi, dan lain sebagainya. Sederhananya, keterampilan berbicara sangat didukung oleh keterampilan mendengar dan keterampilan menulis sangat didukung oleh keterampilan membaca (Zainurrahman, 2013:2"3).

Menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Apabila kita menuliskan sesuatu, pada prinsipnya kita ingin agar tulisan itu dibaca orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain (Tarigan, 1994:4).

Selain membutuhkan keterampilan menulis yang baik, seseorang yang memiliki minat membaca secara teori akan terus-menerus melakukan kegiatan tersebut tanpa diperintah dan dengan kemauan sendiri. Minat membaca secara teori juga akan berpengaruh pada kemampuan menulis cerita pendek siswa jika ditinjau dari penguasaan kalimat, keteraturan isi cerita

pendek, dan lain sebagainya. Diduga, minat membaca memberikan pengaruh yang kuat dalam kemampuan berpikir siswa untuk memproduksi bahasa. Pada akhirnya minat membaca akan membuat produksi kosakata dan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek akan semakin baik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara yang diajar dengan model *inquiry learning* dan model *two stay two stray learning*; (2) mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis cerita pendek antara yang memiliki minat membaca tinggi dan minat membaca rendah; dan (3) mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerita pendek.

TEORI

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolanya. Model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran di kelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan dengan bahan ajar yang diajarkan (Trianto, 2013:53"54).

Siklus kegiatan model *inquiry learning* terbagi atas lima poin utama, yaitu *observation*, *questioning*, *hypotheses*, *data gathering*, dan *conclusion*. *Observation* berhubungan dengan kegiatan mengamati, kegiatan tersebut merujuk pada melihat dan mengamati masalah yang ada dan perlu untuk di-

carikan solusi penyelesaian. *Questioning* merujuk pada kegiatan bertanya. Bertanya dalam hal merumuskan hal-hal apa yang perlu dicarikan solusi penyelesaian masalah. *Hypotheses* berkaitan dengan dugaan sementara, peserta didik akan menduga suatu penyelesaian masalah dengan teori maupun pengetahuan yang dimiliki. *Data gathering* berhubungan dengan pemerolehan data, dalam tahap ini akan dilihat keberhasilan atau ketepatan dari hipotesis yang telah dibuat. *Conclusion* sama artinya dengan kesimpulan, hasil akhir dari hal yang diamati sehingga membuahkan suatu keputusan dari penelitian (Riyanto, 2010:171)

Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan bagian dari model kooperatif struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dengan maksud mengembangkan interaksi tradisional agar interaksi menjadi lebih bervariasi (Suryani dan Agung, 2012:87"88). Variasi interaksi diperlukan untuk memberikan kejutan bagi siswa agar pembelajaran tidak terpaku pada satu pola. Pada akhirnya, pembelajaran dengan variasi interaksi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan interaksi sosial yang lebih beragam. Artinya, lebih banyak siswa yang ditemui pada pembelajaran oleh siswa lain disertai dengan pertukaran informasi daripada hanya terpaku pada salah satu kelompok. Pola ini juga dapat diartikan sebagai pola bertukar pasangan jika hanya dilakukan oleh dua orang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran ini antara lain: (1) peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang; (2) setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain; (3) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas mem-

bagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka; (4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; dan (5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Minat Membaca

Minat sebagai sebuah dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Oleh sebab itu, objek kajian minat dapat menjadi sangat luas dan bergantung pada arah dorongan yang dimiliki oleh seseorang. Bagi sebagian orang, sebuah kegiatan bisa jadi merupakan aktifitas tambahan yang terkesan biasa saja. Namun bagi seseorang yang benar-benar berminat pada hal tersebut, aktifitas yang dimaksud dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar. Selain itu, minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan serta motivasi bagi seseorang. Menguntungkan dalam hal ini bukan kecenderungan yang selalu bersifat materi, melainkan juga unsur yang lebih bersifat kepuasan batin atau kesenangan individu (Jahja, 2013:63).

Kemampuan Menulis

Unsur menulis cerita pendek, antara lain (1) pemahaman terhadap komponen cerita pendek, (2) estetika sebuah cerita pendek, (3) pemahaman proses pembuatan garis besar cerita pendek, (4) proses penulisan cerita pendek, (5) editing dan perbaikan cerita pendek, dan (6) proses pengentasannya. Unsur menulis cerita pendek ini tidak diwajibkan untuk runtut, tetapi akan lebih baik jika pengarang memahami unsur tersebut dan menggunakannya dengan melengkapi satu sama lain (Kasnadi dan Sutedjo, 2010:193).

Kemampuan menulis khususnya menulis karangan di sekolah harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, dan tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan, serta (5) respon afektif guru terhadap karya tulis. Kualitas dan ruang lingkup isi menunjukkan pemilihan tema dan relevansi dalam kalimat-kalimat yang digunakan. Aspek respon afektif guru dikaitkan dengan kapasitas guru sebagai pembaca yang tertarik, kurang, atau tidak tertarik pada isi karangan. Sementara itu, pada aspek yang lain telah banyak dijelaskan dalam bagian sebelumnya yaitu pada bagian unsur menulis cerita pendek (Nurgiyantoro, 1988:279)

Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang mengangkat suatu peristiwa sebagai tema sentralnya dan dapat dibaca dalam sekali pembacaan atau untuk mengisi waktu luang. Peristiwa yang ada akan menjadi pokok hal yang dibicarakan dalam cerita pendek tersebut karena hanya terdiri dari satu hal. Hal tersebut mengakibatkan cerita yang ada dalam cerita pendek tidak terlalu kompleks dan jumlah halamannya menjadi tidak terlalu panjang. Dengan begitu, waktu yang digunakan dalam membaca cerita pendek tidak terlalu lama. Itu pula sebabnya cerita pendek banyak digunakan untuk mengisi waktu luang pembaca (Kusmana, 2014:33).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang dilakukan di SMA Negeri 3 Samarinda pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 selama bulan Januari 2016 – April 2017. Pada kelas

eksperimen, siswa mengikuti pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan model *inquiry learning*. Sementara itu, pada kelas kontrol, siswa mengikuti pembelajaran melalui pendekatan kooperatif dengan menggunakan model *two stay two stray learning*. Populasi yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Samarinda dengan sampel ditentukan menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* ialah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dengan melakukan lotre terhadap semua populasi (Arikunto, 2005: 97). Hasil dari sampel acak tersebut mendapatkan dua kelompok belajar, yaitu kelas X MIPA 3 dan X MIPA 4.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Analisis data deskriptif dilakukan dengan menyajikan data melalui tabel distribusi frekuensi, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan nilai sentral untuk melihat sebaran data dengan menghitung modus, median, mean. Selanjutnya, dapat dilihat variansi data dengan menggunakan range, varians, standar deviasi, dan koefisien variasi (Taniredja dan Mustafidah, 2012:61). Analisis data inferensial adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas, teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara *random* (Sugiyono, 2013:209). Analisis ini dilakukan dengan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan sebagai syarat untuk uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada bagian ini akan dideskripsikan data-data distribusi frekuensi, hasil uji normalitas dan homogenitas data meliputi (1) nilai kemampuan menulis cerita pendek

siswa yang diajar melalui pendekatan kontekstual dengan model *inquiry learning* (A1); (2) nilai kemampuan menulis cerita pendek siswa yang diajar melalui pendekatan kontekstual dengan model *two stay two stray learning* (A2); (3) nilai kemampuan menulis cerita pendek siswa yang memiliki minat membaca tinggi (B1); (4) nilai kemampuan menulis cerita pendek siswa yang memiliki minat membaca rendah (B2); (5) nilai kemampuan menulis cerita pendek siswa yang diajar menggunakan model *inquiry learning* dengan minat membaca tinggi (A1B1); (6) nilai kemampuan menulis cerita pendek siswa yang diajar menggunakan model *inquiry learning* dengan minat membaca rendah (A1B2); (7) nilai kemampuan menulis cerita pendek siswa yang diajar menggunakan model *two stay two stray learning* dengan minat membaca tinggi (A2B1); dan (8) nilai kemampuan menulis cerita pendek siswa yang diajar menggunakan model *two stay two stray learning* dengan minat membaca rendah (A2B2).

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui kelompok A1 secara keseluruhan memiliki rentang (*range*) 24 dengan skor terendah 68 dan skor tertinggi 92. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 81,47; *modus* sebesar 82; *median* sebesar 82; *variens* sebesar 36,27; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,02. Diketahui pula bahwa kelompok A2 secara keseluruhan memiliki rentang (*range*) 24 dengan skor terendah 64,67 dan skor tertinggi 89. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,46; *modus* sebesar 76; *median* sebesar 75,5; *variens* sebesar 30,92; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 5,56.

Selanjutnya, diketahui kelompok B1 secara keseluruhan memiliki rentang (*range*)

25,67 dengan skor terendah 66,33 dan skor tertinggi 92. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 80,98; *modus* sebesar 82; *median* sebesar 82; *varians* sebesar 48,84; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,99. Diketahui pula B2 secara keseluruhan memiliki rentang (*range*) 20,67 dengan skor terendah 64,67 dan skor tertinggi 85,33. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,94; *modus* sebesar 78; *median* sebesar 76,67; *varians* sebesar 23,92; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 4,89.

Diketahui pula kelompok A1B1 secara keseluruhan memiliki rentang (*range*) 13 dengan skor terendah 79 dan skor tertinggi 92. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 85,62; *modus* sebesar 82; *median* sebesar 85,33; *varians* sebesar 14,33; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3,79. Kelompok A1B2 memiliki rentang (*range*) 17,33 dengan skor terendah 68 dan skor tertinggi 85,33. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77,31; *modus* sebesar 78; *median* sebesar 77,67; *varians* sebesar 23,79; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 4,88. Kelompok A2B1 memiliki rentang (*range*) 22,67 dengan skor terendah 66,33 dan skor tertinggi 89. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,33; *modus* sebesar 69,67; *median* sebesar 76,00; *varians* sebesar 40,62; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,37. Kelompok A2B2 memiliki rentang (*range*) 17,67, dengan skor terendah 64,67 dan skor tertinggi 82. Kemampuan menulis cerita pendek siswa pada kelompok ini mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 74,58; *modus* sebesar 76,67; *median* sebesar

75,00; *varians* sebesar 21,77; dan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 4,67.

Uji persyaratan pada penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians data. Uji normalitas penelitian ini meliputi delapan kelompok, yaitu: (1) A1; (2) A2; (3) B1; (4) B2; (5) A1B1; (6) A1B2; (7) A2B1; dan (8) A2B2. Hasil uji homogenitas menunjukkan semua kelompok berada pada kelompok-kelompok yang normal. Pada kelompok A1, A2, B1 dan B2 secara berturut-turut mendapati nilai L_0 0,0652, 0,0897, 0,0749, dan 0,01121 berada di bawah nilai L_t sebesar 0,1610. Sementara itu pada kelompok A1B1, A1B2, A2B1, dan A2B2 secara berturut-turut mendapatkan hasil 0,0982, 0,1501, 0,1006, dan 0,1015 berada di bawah L_t sebesar 0,2200. Pada hasil uji homogenitas varians data juga mendapatkan hasil homogen pada setiap kelompok, yaitu: (1) A1: A2; (2) B1: B2; (3) A1B1: A1B2; (4) A1B1: A2B1; (5) A1B1: A2B2; (6) A1B2: A2B1; (7) A1B2: A2B2; dan (8) A2B1: A2B2 secara berturut-turut memiliki F_{hitung}^2 sebesar 0,18, 3,61, 0,89, 3,63, 0,60, 0,99, 0,03, dan 1,34 lebih kecil daripada F_{tabel}^2 sebesar 3, 84.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis nol (H_0) yang telah diajukan diterima, atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu hipotesis alternatif (H_1) yang telah diajukan diterima. Pengujian hipotesis ini menggunakan teknik analisis varians dua jalur. Teknik analisis statistik tersebut digunakan untuk melihat perbedaan pengaruh, baik karena adanya (1) perbedaan model pembelajaran yang berlainan (*inquiry - two stay two stray*), (2) perbedaan minat membaca (tinggi - rendah), maupun (3) interaksi antara model pembelajaran dan minat membaca. Berdasarkan analisis varians dua jalur diperoleh F_{hitung} dari sumber variansi antar-kolom (A) sebesar 21,58. Sementara itu, F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan db penyebut

56 pada taraf $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 4,01. Berdasarkan analisis variansi dua jalur, diperoleh F_{hitung} dari sumber variansi antarbaris (B) sebesar 15,13. Sementara itu, F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan db penyebut 56 pada taraf $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 4,01. Berdasarkan analisis variansi dua jalur, diperoleh F_{hitung} dari sumber variansi interaksi (AxB) sebesar 6,42. Sementara itu F_{tabel} dengan db pembilang 1 dan db penyebut 56 pada taraf $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 4,01.

Interaksi yang ada pada model pembelajaran dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerita pendek akhirnya membuat penelitian ini diteruskan pada uji lanjut menggunakan uji Tuckey. Uji sel pertama, pada kelompok A1B1: A1B2. Hasil pengujian hipotesis ketiga untuk uji Tuckey diperoleh nilai $Q_h = 6,42$ dan nilai $Q_t = 3,01$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$. Uji sel kedua, pada kelompok A1B1:A2B1. Hasil pengujian hipotesis keempat untuk uji Tuckey diperoleh nilai $Q_h = 7,18$ dan nilai $Q_t = 3,01$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$. Uji sel ketiga, pada kelompok A1B1:A2B2. Hasil pengujian hipotesis kelima untuk uji Tuckey diperoleh nilai $Q_h = 8,53$ dan nilai $Q_t = 3,01$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$. Uji sel keempat, pada kelompok A1B2:A2B1. Hasil pengujian hipotesis keenam untuk uji Tuckey diperoleh nilai $Q_h = 0,76$ dan nilai $Q_t = 3,01$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$. Uji sel kelima, pada kelompok A1B2:A2B2. Hasil pengujian hipotesis ketujuh untuk uji Tuckey diperoleh nilai $Q_h = 2,11$ dan nilai $Q_t = 3,01$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$. Uji sel keenam, pada kelompok A2B1:A2B2. Hasil pengujian hipotesis kedelapan untuk uji Tuckey diperoleh nilai $Q_h = 1,36$ dan nilai $Q_t = 3,01$ untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$.

PEMBAHASAN

Melalui analisis deskripsi data yang diperoleh, nilai rata-rata kemampuan menulis cerita pendek siswa yang diajar dengan model *inquiry learning* berbeda dengan model *two stay two stray learning*. Nilai rata-rata kemampuan menulis cerita pendek siswa yang diajar dengan model *inquiry learning* adalah sebesar 81,47. Adapun nilai rata-rata pembelajaran dengan model *two stay two stray learning* adalah sebesar 75,46. Hasil perhitungan ini didukung oleh hasil analisis inferensial yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis cerita pendek siswa yang diajar dengan model *inquiry learning* dan kemampuan menulis cerita pendek yang diajar dengan model *two stay two stray learning*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model *inquiry learning* memberikan pengaruh yang lebih baik daripada model *two stay two stray learning* terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa.

Kelompok siswa yang dilihat dari sisi minat membaca tanpa membedakan model pembelajaran yang digunakan, dibedakan antara siswa yang memiliki minat membaca tinggi dan minat membaca rendah. Hasil dari analisis deskriptif mengindikasikan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis siswa yang memiliki minat membaca tinggi adalah sebesar 80,98. Adapun nilai rata-rata kemampuan menulis cerita pendek siswa yang memiliki minat membaca rendah adalah sebesar 75,94. Dilihat dari nilai rata-rata tersebut, nilai kemampuan menulis cerita pendek siswa yang memiliki minat membaca tinggi lebih baik daripada nilai rata-rata siswa yang memiliki minat membaca rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat membaca mempengaruhi kemampuan menulis cerita pendek siswa.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kellog pada artikel berjudul "Training writing skills: A cognitive developmental perspective" dalam *Journal of Writing Research*. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa kegiatan menulis merupakan proses berkelanjutan dari kemampuan berpikir yang akhirnya dituangkan dalam sebuah tulisan yang runtut dan sistematis. Bahan-bahan yang nantinya akan dituang menjadi sebuah karya tulis di dapat dari pengalaman empiris maupun dari bahan bacaan. Jadi, pada dasarnya kemampuan menulis merupakan sebuah proses menemukan atau mengumpulkan pengetahuan untuk kemudian diubah atau dirakit menjadi sebuah pemikiran. Hasil dari pemikiran tersebut yang akhirnya dituang ke dalam bentuk karya tulis (Kellog, 2008:22).

Penelitian Kellog tersebut menjelaskan bahwa proses berpikir yang sistematis dan analitis memang diperlukan dalam proses menulis. Hasil tulisan yang dibuat melalui proses berpikir yang sistematis dan analitis akan menghasilkan tulisan yang mampu diterima secara logika maupun keruntutannya agar tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Bahkan untuk karya tulis berbentuk fiksi saja, masih harus terdapat beberapa standar minimal yang menjadikan hasil tulis tersebut mampu diresapi dan dipahami oleh pembaca. Tulisan yang tidak memperhatikan persepsi dan pemahaman dari target pembaca hanya akan dipahami oleh beberapa pihak, tetapi menimbulkan kebingungan bagi para pembaca yang lain. Hal tersebut harus diminimalisasi dan penulis harus menetapkan tujuan sebelum memulai tulisan. Tujuan itu dapat berarti sasaran pembaca mana yang akan dituju agar tulisan mampu dirangkai dengan baik melalui proses berpikir penulis.

Selain itu, Penelitian eksperimen juga dilakukan oleh Epting *et al* dengan judul "Read and think before you write: Pre-writing time and level of print exposure as factors in writing and revision" dalam *Journal of Writing Research*. Penelitian ini melakukan uji pada dua kelompok siswa, yaitu siswa yang diberi waktu berpikir dan juga membaca buku cetak sebelum menulis untuk mendapat inspirasi mengenai hal yang akan ditulis. Waktu berpikir (*prewriting time*) diberikan pada dua kelompok siswa, yaitu kelompok pertama mendapat waktu 10 detik dan kelompok kedua mendapat waktu 70 detik. Selain itu, dibedakan pula siswa dari bahan bacaan yang pernah dibaca, ada siswa yang jarang membaca buku dan siswa yang sering membaca buku. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa siswa yang mendapat waktu 70 detik sebelum menulis mendapat nilai rata-rata lebih tinggi dari siswa yang hanya mendapat waktu 10 detik. Selain itu, waktu jeda yang digunakan serta kesalahan kata yang dibuat oleh siswa dengan waktu 70 detik sebelum menulis lebih sedikit daripada siswa dengan waktu 10 detik sebelum menulis. Hasil memuaskan pada penelitian tersebut juga didapat pada siswa yang memiliki intensitas membaca tinggi daripada siswa dengan intensitas membaca rendah (Kimberly Epting, 2013:252).

Hal tersebut ikut memberikan bukti bahwa kegiatan berpikir sebelum menulis sangat diperlukan oleh siswa demi memaksimalkan ide menulis yang akan dituangkan. Namun, ide menulis juga tidak serta-merta ada ketika seseorang melakukan kegiatan berpikir akan tetapi turut dipengaruhi oleh intensitas membaca. Intensitas membaca yang dimiliki siswa juga sangat berpengaruh dalam munculnya ide menulis ketika seseorang memutuskan untuk menulis. Siswa dengan intensitas membaca tinggi akan lebih mudah memunculkan

ide, sistematika dan isi penulisan daripada siswa dengan intensitas membaca rendah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir dan intensitas membaca terbukti sangat bermanfaat untuk memaksimalkan hasil kegiatan menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Abalhasan dengan artikel berjudul "Students Common Writing Problem & Practices at King Abdul Aziz University: An Inquiry to Move a Writing Center From Conception Towards Conceptualization" ingin melihat kecenderungan masalah yang sering ditemui pada mahasiswa saat akan melakukan kegiatan menulis. Selain itu, penelitian tersebut ingin melihat apakah diperlukan sebuah lembaga penulisan (*writing center*) di sebuah universitas guna membantu mahasiswa dalam menemukan dan mengatasi masalah-masalah yang sering menghambat saat menulis. Hambatan-hambatan memang sering muncul pada calon penulis ketika akan melakukan sebuah kegiatan menulis, seperti ide, baik kekurangpahaman siswa pada hal yang ingin ditulis, maupun sistematika kepenulisan. Simpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa mahasiswa memang membutuhkan adanya lembaga penulisan. Lembaga penulisan akan membantu semaksimal mungkin masalah yang dihadapi mahasiswa dengan memberikan beberapa saran dan informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Hal ini juga diakibatkan oleh kesulitan yang kerap dihadapi mahasiswa dan akhirnya membuat mahasiswa terhambat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan (Abalhasan, 2014: 103).

Penelitian ini mengindikasikan perlunya siswa dalam bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, khususnya pada tugas menulis. Tugas menulis memang cukup kompleks dan memerlukan siswa untuk bekerjasama dan saling membantu. Namun, terkadang hal tersebut juga disalahgunakan

oleh siswa untuk bermalas-malasan karena menganggap ia telah mendapat bantuan. Akibat yang timbul akan cukup berbahaya bila siswa menjadi kurang termotivasi dan kurang berusaha memecahkan masalah yang ia miliki secara mandiri. Hal ini secara jangka panjang akan membuat siswa merasa terlalu bergantung pada orang lain dan kurang memaksimalkan potensi yang ia miliki. Penggunaan prinsip ini bukan tidak diperbolehkan. Akan tetapi, ada baiknya jika ingin menggunakan prinsip kooperatif atau bekerja sama, diperlukan kesadaran dari dalam diri siswa untuk turut memberikan sumbangan pada hasil karya yang akan dibuat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, memperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis cerita pendek pada siswa yang diajar melalui pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran menemukan (*inquiry learning*) lebih baik daripada menggunakan pendekatan kooperatif dengan model *two stay two stray learning*. Artinya, model pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa. Hal ini terbukti dari uji hipotesis dengan menggunakan analisis varians dua jalur.

Kedua, kemampuan menulis cerita pendek siswa yang memiliki minat membaca tinggi lebih baik daripada kemampuan menulis cerita pendek siswa yang memiliki minat membaca rendah. Artinya, minat membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa. Hal ini terbukti dari uji hipotesis dengan menggunakan analisis varians dua jalur.

Ketiga, terdapat interaksi antara model *inquiry learning* dan minat membaca terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa. Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dan minat membaca berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita pendek siswa.

Saran

Berdasarkan pada temuan empiris dalam penelitian ini, perlu diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan kemampuan menulisnya dengan konsentrasi penuh serta senantiasa menggiatkan minat membaca siswa.

Kedua, kepala sekolah hendaknya mendukung upaya penerapan model pembelajaran yang bervariasi serta menyediakan fasilitas yang memadai baik bagi guru maupun siswa.

Ketiga, pengawas sekolah sesuai kapasitasnya sebagai penilai kegiatan dan kelengkapan sekolah agar lebih tanggap dalam melihat kebutuhan sekolah dan senantiasa meningkatkan mutu proses pembelajaran di sekolah yang menjadi wewenangnya.

Keempat, peneliti lain yang sejalan dengan kajian ini dapat mengadakan penelitian serupa dengan melibatkan lebih banyak variabel bebas (prediktor) yang diduga memberikan kontribusi yang sangat komprehensif. Penelitian tersebut nantinya dapat menjadi pembanding dan pembaharu dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini akan sangat bermanfaat, baik bagi peneliti maupun guru pelaksana pembelajaran kemampuan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abalhasan, Khalid M. 2014. "Students Common Writing Problems & Practices at King Abdulaziz University: An Inquiry to Move a Writing Center From Conception Towards Conceptualization". *Studies in Literature and Language* 9 (3) 94"107.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H.D. 2004. *Language Assessment: Principle and Classroom Practices*. New York: Longman Pearson Education Inc.
- Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Epting, Kimberly. *et al.* 2013. "Read and think before you write: Prewriting time and level of print exposure as factors in writing". *Journal of Writing Research* 4 (3) 239"259.
- Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Karabutova, E. 2015. "Teaching Communicative Competence Based on the Schematic Structure of Stories (Story Grammar)". *International Journal of Science and Research* 4 (3) 1659"1663.
- Kellog, Ronald T. 2008. "Teaching children to write: A meta-analysis of writing intervention research". *Journal of Writing Research* 7 (2) 249"274.
- Kusmana, Suherli. 2014. *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Riyanto, H. Y. 2010. *Paradigma baru pembelajaran; sebuah referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Suryani, Nunuk., dan Agung, Leo S. 2012. *Strategi Belajar Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taniredja, Turkin & Mustafidah, Hidayati. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, edisi Keenam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.